

**Peran Tradisi Ruwatan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Dalam Proses  
Penyebaran Islam di Desa Pakuncen Patianrowo Nganjuk**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh:

**Ajeng Eka Safitri**

**NIM : A92217050**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ajeng Eka Safitri

NIM : A92217050

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang telah dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 13 Februari 2021.

Saya yang menyatakan,



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh *Ajeng Eka Safitri* ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 13 Februari 2020

Pembimbing,



Dr. Wasid, S.S., M.Fil.I  
NIP: 2005196

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah ditulis oleh AJENG EKA SAFITRI (A92217050) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 23 Maret 2021

Ketua/Penguji I



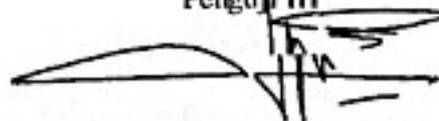
Dr. Wasid, SS, M.Fil.  
NIP: 2005196

Penguji II



Drs. Sukarma, M.Ag.  
NIP: 196310281994031004

Penguji III



H. Nuriyatidih, M.Fil.  
197501202009121002

Sekretaris/Penguji IV



Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag.  
NIP. 197303012006041002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.  
NIP: 196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ajeng Eka Safitri  
NIM : A92217050  
Fakultas/Jurusan : Fahum/SPI  
E-mail address : [ajengekasafitri123@gmail.com](mailto:ajengekasafitri123@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**Peran Tradisi Ruwatan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga dalam  
Proses Penyebaran Agama Islam Di Desa Pakuncen Patianrowo  
Nganjuk**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2021

Penulis

Ajeng Eka Safitri











a. Peran tradisi ruwatan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga dalam aspek sosial .....	60
b. Peran tradisi ruwatan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga dalam aspek ekonomi .....	67
c. Peran tradisi ruwatan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga dalam aspek budaya .....	70
d. Peran tradisi ruwatan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga dalam aspek keagamaan .....	74
<b>Bab V Penutup</b>	
a. Kesimpulan .....	78
b. Saran .....	80
c. Penutup .....	80
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>81</b>
<b>Lampiran-lampiran</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Islam muncul di nusantara pada abad ke 7 yang dibawa oleh para pedagang-pedagang Muslim yang berasal dari negeri Arab dan Persia. Hal ini diperkuat dengan bukti adanya sumber-sumber Cina yang menyebutkan bahwa menjelang akhir perempatan ke tiga abad ke 7 seorang pedagang arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab muslim di pesisir pantai Sumatra.<sup>1</sup> Agama Islam pertama kali datang di nusantara dengan melalui kegiatan perdagangan dan pelayaran oleh karena itu agama Islam dapat tersebar dengan mudah di daerah pesisir. Hal ini dikuatkan oleh pendapat M.A.V.Meilink Reolovosz yang mengatakan bahwa Nusantara pada saat-saat itu memegang peran dalam pelayaran dan perdagangan Asia lantaran memiliki pelabuhan strategis, Selat Malaka, serta memiliki komoditas yang dibutuhkan oleh Eropa.<sup>2</sup>

Datangnya berbagai kalangan di nusantara membawa pengaruh bagi kehidupan baik dari segi perdagangan dan budaya yang ada pada saat itu. Selain adanya pengaruh dari budaya juga terdapat pengaruh agama. Yang kemudian

---

<sup>1</sup> Sarkawi B.Husain, *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*, (Surabaya: Airlangga Univeristy Press, 2017).5

<sup>2</sup> Akhwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press) , Hal. 47, dikutip dari M.A.V. Meilink Reolovosz, *Asian Trade and European Influence in The Indonesian Archipelago between 1500-1680*, (The Hague Martinus Nijhoof tt). P. 105







Ruwat juga merupakan suatu usaha masyarakat untuk mengembalikan kepada keadaan yang lebih baik dengan melakukan ritual pembuangan sengkolo atau bala' baik untuk pribadi, lingkungan dan masyarakat. Ritual ruwatan banyak kita jumpai di daerah-daerah pedesaan yang masih kuat dengan pengaruh adanya budaya kejawen. Seperti halnya yang terdapat pada desa Pakuncen kecamatan Patianrowo Nganjuk. Di desa tersebut terdapat sebuah pondok pesantren yang setiap tahunnya selalu menyelenggarakan ritual ruwatan dengan memadukan budaya jawa dengan Islam.

Tradisi ruwatan pada umumnya dilakukan pada bulan syura namun di pondok pesantren Sunan Kalijaga ini, dalam setahunnya bisa dilakukan kegiatan ritual ruwatan sampai tiga kali yaitu di awal, tengah dan akhir tahun. Hal ini dikarenakan sesuai dengan keinginan dan tuntutan masyarakat sekitar yang mendukung untuk dilakukannya ritual ruwatan, terkhusus bagi mereka yang telah merasakan manfaatnya. Terdapat beberapa perbedaan yang termuat dalam rangkaian prosesi ruwatan pada umumnya, dengan yang terdapat dipondok pesantren Sunan Kalijaga didesa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Nganjuk tersebut. Diantara perbedaan yang paling menonjol adalah dalam prosesi ruwatan yang dilakukan di Sunan Kalijaga adalah dalam tradisi ruwatan dipondok tersebut terdapat rangkaian doa bersama setelah acara pagelaran wayang yang dipimpin oleh kyai khusus dalam ritual ruwatan dan adanya sumpah atau janji untuk lebih taat dan patuh terhadap perintah Allah SWT dalam menjalankan kewajibannya

sebagai umat Islam dan mengganti ritual yang dinilai menyimpang dari ajaran Islam. Adapun kegiatan ruwatan ini juga dipimpin oleh seorang dalang khusus yang telah memenuhi persyaratan untuk memimpin ritual ruwatan ini.

Ruwatan di pondok pesantren Sunan Kalijaga dijadikan sebagai salah satu media untuk menyebarkan agama Islam di era saat ini. Diselenggarakannya ritual ruwatan di pondok pesantren tersebut juga tidak terlepas oleh keadaan lingkungan sekitar yang memotivasi untuk mengadakan acara tersebut. Sehingga lahirlah ritual ruwatan di pondok pesantren Sunan Kalijaga di desa Pakuncen kecamatan Patianrowo Nganjuk dengan memadukan antara budaya Jawa dengan Islam yang digunakan sebagai media untuk menyebarkan agama Islam. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena selain itu terkait dengan tradisi ruwatan di Desa Pakuncen Kec.Patianrowo Nganjuk sangat menarik untuk dikaji untuk mengetahui Peran Tradisi Ruwatan Di Pondok Pesantren Sunan Ampel Dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Desa Pakuncen Patianrowo Nganjuk.





agama Islam dan sebagai ikon dan identitas bagi Pondok Pesantren Sunan Kalijaga di desa Pakuncen Patianrowo Nganjuk.

### **E. Pendekatan dan Kerangka Teori**

Untuk dapat memperjelas proses penelitian yang berjudul *Peran Tradisi Ruwatan Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Desa Pakuncen Patianrowo Nganjuk*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan budaya. Dimana pada awalnya tradisi ini berlaku terhadap masyarakat Jawa (kejawen) dengan tujuan membuang masalah atau menolak bala' akan tetapi pada implementasinya prosesi ruwatan ini menggunakan hal-hal yang tidak baik, seperti adanya sesajen, bakar kemenyan, dan lain-lain. Kemudian Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Desa Pakuncen Patianrowo Nganjuk mencoba untuk menjadikan tradisi ini menjadi suatu media untuk penyebaran agama Islam dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam di dalam prosesi tradisi ruwatan tersebut serta mengganti berbagai ritual yang ada dengan kegiatan yang tidak bertentangan dengan Islam.

Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Desa Pakuncen Patianrowo Nganjuk tradisi ruwatan diisi dengan berbagai prosesi dengan perpaduan adat Jawa dan Islam seperti pagelaran wayang, doa-doa bersama, dengan prosesi yang tidak bertentangan dengan agama Islam dengan menambahkan ajaran Islam di dalamnya seperti doa bersama serta membawa makanan yang kemudian digunakan sebagai sedekah kepada masyarakat sekitar, dan juga *baiat* (janji) untuk lebih taat dalam





*“Tradisi Ruwatan dalam Tinjauan Dalil ‘Urf (Studi Kasus di Desa Catur Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali)”*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Ruwatan untuk anak perempuan tunggal (*ontang-anting*) yang akan menikah di Desa Catur Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali, dan untuk menganalisis tinjauan dalil *‘urf* terhadap pelaksanaan adat Ruwatan. Oleh karenanya penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang berjudul *“Peran Tradisi Ruwatan Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Desa Pakuncen Patianrowo Nganjuk”* karena pada bagian pembahasan diantara keduanya berbeda dan fokus kajian dari pembahasan diantara keduanya berbeda, yang mana pada penelitian oleh Muhammad Ghazali fokus kajiannya adalah analisis terhadap dalil *‘urf* terkait prosesi ruwatan sedangkan penelitian ini sendiri membahas tentang peran tradisi ruwatan bagi penyebaran Islam di Pakuncen. Sehingga dari penelitian tersebut diharapkan nantinya akan bermanfaat bagi para pembaca untuk menambah wawasan tentang peran dari tradisi ruwatan dalam penyebaran agama Islam di Desa Pakuncen, Kec. Patianrowo, Kab.Nganjuk.

3. Buku dengan judul *“Aktualisasi Ruwatan pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)”* karya Relin yang terbit tahun 2015. Buku yang ditulis berdasarkan penelitian ini menguraikan tentang tradisi Ruwatan mulai dari pembahasan prinsip, bentuk, dan maknanya, serta dampaknya bagi masyarakat Jawa. Jadi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang berjudul *“Peran Tradisi Ruwatan Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Desa*

Pakuncen Patianrowo Nganjuk” karena pada penelitian tersebut hanya menjelaskan tentang arti atau makna dari ruwatan dan dampaknya saja tidak terdapat pembahasan mengenai peran ruwatan dalam penyebaran agama Islam. Berbeda dengan penelitian ini yang juga menjelaskan tentang dampak dari prosesi ruwatan bagi penyebaran agama Islam terkhusus di Desa Pakuncen, Kec. Patianrowo, Kab.Nganjuk. Oleh sebab itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu literatur yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penulisan karya tulis terkait peran tradisi ruwatan di Desa Pakuncen.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ninuk Kleden Probonegoro dengan judul “*Ritus Ruwat: dalam Politik Kebudayaan Indonesia*”. Penelitian yang termuat dalam jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 10, No. 1 tahun 2008 ini membahas mengenai tradisi Ruwatan dari segi waktunya, apa saja hal-hal yang harus untuk di-*ruwati*, dan pergeseran makna tradisi ini. Adapun perbedaan dari penelitian yang berjudul “Peran Tradisi Ruwatan Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Desa Pakuncen Patianrowo Nganjuk” pada bagian isi atau pembahasan yang berbeda, yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh Ninuk Kleden hanya membahas tentang tradisi ruwatan dari segi waktu dan pergeseran makna dan juga membahas tentang ruwatan dalam kacamata politik kebudayaan di Indonesia sehingga sangat berbeda dengan penelitian ini yang hanya membahas tentang peran tradisi ruwatan bagi penyebaran agama Islam di Pakuncen. Dan oleh karenanya penelitian ini diharapkan nantinya akan menjadi penelitian yang dapat di nikmati oleh para pembaca untuk membantu menambah

pemahaman tentang peran tradisi ruwatan dalam penyebaran agama Islam di desa Pakuncen.

5. Penelitian yang dilakukan oleh T.M. Hari Lelono dengan judul “*Tradisi Ruwatan: Bersih Bumi Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana*” yang termuat dalam jurnal milik Balai Arkeologi Yogyakarta, Berkala Arkeologi, Volume 35, Edisi No. 2 November 2015. Penelitian ini memaparkan mengenai tradisi Ruwatan di dua desa di Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, yang memiliki latar belakang agama yang berbeda pula. Sehingga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang berjudul “Peran Tradisi Ruwatan Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Dalam Proses Penyebaran Agama Islam di Desa Pakuncen Patianrowo Nganjuk” pada bagian dampak dari kegiatan ruwatan dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh T.M. Hari Lelono fokus kajian dan lokasi yang diteliti berada di desa di Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, sedangkan penelitian ini dilakukan di desa Pakuncen, Kec. Patianrowo, Kab. Nganjuk. Sehingga penelitian ini nantinya diharapkan akan menjadi hasil penelitian yang bisa menjadi sumber rujukan dalam penulisan karya tulis terkait dengan peran tradisi ruwatan di desa Pakuncen.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Tjintariani dengan judul “*Ruwatan Massal melalui Pagelaran Wayang Kulit*” dalam jurnal Harmonia Volume 12, No. 1 Juni 2012. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan struktur tradisi Ruwatan massal dengan pagelaran wayang kulit lakon *Murwakala*, makna, dan fungsi sosial tradisi ini yang dikemas dalam pagelaran wayang kulit lakon *Murwakala*. Oleh karenanya



















untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup serta penghidupannya untuk mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat dengan tertib dan damai.<sup>20</sup>

Menurut Koentjaraningrat budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan serta hasil karya cipta manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>21</sup> Dari beberapa definisi kebudayaan menurut para pendapat dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan membawa pengaruh cukup besar dalam tingkat pengetahuan yang meliputi ide tau gagasan yang ada pada pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak, karena sudah tertanam pada pola pikir masing-masing individu. Adapun berbagai perwujudan dari budaya itu sendiri adalah hal-hal yang diciptakan oleh manusia yang berbudaya yang diantaranya adalah benda yang bersifat nyata dari hasil budaya manusia, contohnya pola tingkah laku, bahasa, peralatan hidup, religi, organisasi sosial dan kesenian. Yang dari semuanya bertujuan untuk kelangsungan kehidupan manusia dalam bermasyarakat.<sup>22</sup>

Budaya juga bisa dikatakan sebagai kebiasaan dari manusia yang dilakukan oleh manusia secara berulang-ulang dalam periode waktu yang cukup lama. Oleh karena itu setiap kelompok manusia bisa dikatakan sebagai makhluk

---

<sup>20</sup> Sulasman, Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 19.

<sup>21</sup> Aan Rukmana dkk. *Penyerbukan Silang Antarbudaya*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, Yayasan Nabil, 2015).t.h

<sup>22</sup> Sulasman, Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 21.

yang berbudaya, dikarenakan adanya suatu kelompok yang kemudian menciptakan budaya itu sendiri. Sebagaimana adanya budaya-budaya yang terdapat di Indonesia yang mempunyai keanekaragaman budaya dari masing-masing suku. Tentunya hal ini merupakan hal yang sangat istimewa bagi bangsa Indonesia karena mempunyai keanekaragaman budaya. Seperti salah satunya yang ada di pulau Jawa sendiri, masyarakat Jawa mempunyai banyak budaya yang sangat khas dengan nilai-nilai Jawa. Masyarakat Jawa memang terkenal dengan keanekaragaman budayanya, baik secara kultural yang semuanya termuat dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Karena banyaknya tradisi yang sudah ada pada masyarakat Jawa hingga sangat sulit untuk menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada pada masyarakat Jawa itu sendiri.

Kebudayaan Jawa memiliki kandungan pemikiran yang cukup matang mengenai tatanan kehidupan masyarakat Jawa dari masa ke masa yang dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meningkatkan taraf kehidupan bagi mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Jawa menyangkup seluruh aspek kehidupan bagi masyarakat Jawa baik nasionalisme, toleransi, keadilan, kebenaran, kejujuran baik jasmani dan rohani untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuan kehidupan. Tidak hanya itu dalam kontes budaya Jawa terdapat kerangka pemikiran mistis Jawa yang mana didalamnya manusia menjalin hubungan dengan daya alam, dan tidak ada campur tangan teknologi didalamnya, dan hal ini masih ada dan dikembangkan oleh mereka sebagai







wayang serta nyanyian syi'ir. Sehingga metode tersebut digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam dengan menggunakan pertunjukkan wayang kulit dan tembang syi'ir, Sunan Kalijaga sangat mahir dalam bidang seni budaya seperti halnya pewayangan, tembung macapat, dongeng, syi'ir, penari topeng, dan perancang busana.<sup>27</sup> Wayang merupakan media yang digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam di Jawa, sehingga ajaran Islam yang dibawa oleh Sunan Kalijaga dapat disampaikan melalui pagelaran wayang yang akhirnya dapat diterima dan tersebar luas di pulau Jawa. Dari contoh tersebut dapat terlihat dengan jelas bahwa Islam yang berkembang di Jawa sangat kental dengan tradisi budayanya.

Masyarakat Jawa yang mayoritas memeluk agama Islam hingga saat ini belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawa. Meskipun terkadang masih banyak budaya Jawa yang bertentangan dengan agama Islam. Oleh karena itu masyarakat Jawa yang menganut agama Islam harus bisa memilih dan memilah budaya-budaya Jawa yang masih harus dipertahankan tanpa harus bertentangan dengan agama Islam.<sup>28</sup> Namun banyak juga diantara masyarakat Jawa yang masih mempertahankan warisan leluhur dan masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam.

Pandangan masyarakat Jawa tentang akkulturasi Islam dan budaya Jawa merupakan sebuah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan

---

<sup>27</sup> Nurul Hak, *Rekonstruksi Histotriografi Islamisasi dan Penggalan Nilai-nilai Ajaran Sunan Kalijaga*, Analisis, Vol.XVI, No.1 (Juni,2016),81.

<sup>28</sup> Imam Subqi dkk. *Islam dan Budaya Jawa*. (Solo: Percetakan IVORIE,2018),4.

















menyimpang seperti dengan membawa sesajen dan mandi atau siraman yang biasa dilakukan diganti dengan kegiatan yang tidak bertentangan dengan agama Islam. Seperti halnya dengan kegiatan pengajian yang ada pada pagelaran wayang. Sebelum diadakan kegiatan ruwatan dipondok tersebut diawali dengan khataman al-qur'an oleh para santri dan ustadz-ustadzah pondok pesantren Sunan Kalijaga yang kemudian pada prosesi selanjutnya yaitu dengan mengadakan pagelaran wayang dan setelahnya kemudian dilanjutkan dengan pengajian dan penyampaian mauidhoh hasanah yang berisikan tentang dakwah agama Islam.

Prosesi penyampaian mauidhoh hasanah ini dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Sunan Kalijaga atau jika beliau tidak bisa menyampaikannya maka akan digantikan oleh menantunya. Sehingga kegiatan tradisi ruwatan yang terdapat dipondok Sunan Kalijaga ini berbeda dengan kegiatan tradisi ruwatan pada umumnya. Setelah prosesi mauidhoh hasanah kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tahlil dan dzikir bersama untuk meminta perlindungan dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Selanjutnya kegiatan tradisi ruwatan diakhiri dengan do'a bersama dan bai'at atau janji dari para peserta ruwatan untuk taat beribadah kepada Allah SWT dan akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

## **2. Dinamika Tradisi Ruwatan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Patianrowo Nganjuk**

Tradisi ruwatan yang berlangsung dipondok Sunan Kalijaga Patianrowo Nganjuk, menjadi salah satu pusat dalam kegiatan pelestarian budaya Jawa dan kegiatan untuk penyebaran agama Islam terkhusus bagi wilayah desa Pakuncen Patianrowo Nganjuk dan sekitarnya. Pada saat kegiatan ruwatan akan dilaksanakan adapun berbagai tantangan dan problem yang terjadi pada saat prosesi tradisi ruwatan tersebut akan digelar. Tradisi ruwatan dipondok Sunan Kalijaga dilakukan dengan menggunakan perpaduan budaya antara budaya Jawa dan Islam, sehingga hal inilah yang menjadi problem bagi sebagian kalangan yang mempunyai pandangan yang berbeda. Adapun berbagai tantangan yang dihadapi dengan adanya tradisi ruwatan dipondok pesantren Sunan Kalijaga ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan pendapat tentang tradisi ruwatan sebagai sarana untuk berdakwah, bagi mereka yang kurang sependapat dengan hal ini tetap menganggap bahwa tradisi ruwatan ini merupakan tradisi yang menyimpang dan tidak bisa diterima bagi kalangan umat Islam. Namun hal ini tidak menjadikan niat dan tujuan dari pengasuh pondok Sunan Kalijaga untuk menyingkirkan niat dan tujuan awalnya untuk berdakwah dengan metode pendekatan budaya tersebut. Metode dakwah yang digunakan ini sebagaimana metode dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga pada saat mensyiarkan agama Islam dipulau Jawa. Penyebaran agama Islam, yang







pahala untuk para ahli kubur, karena pada kegiatan tersebut pastilah kita mendoakan bagi para ahli kubur. Didalam kegiatan khataman Al-Qur'an digelar pada hari sebelum dilakukannya tradisi ruwatan, oleh seluruh santri dan para ustadz dan para kyai yang terdapat dipondok pesantren Sunan Kalijaga. Kegiatan ini juga diikuti oleh warga sekitar yang terdapat disekitar lingkungan pondok pesantren Sunan Kalijaga dengan tidak lain kegiatan tersebut bertujuan untuk berdo'a bersama agar tercapai apa yang diinginkan dan mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an. Kegiatan khataman Al-Qur'an dipimpin oleh sang kyai yang dilakukan dengan khataman bn nadzhar dan kemudian disimak oleh para santri dan para hadirin yang mengikuti acara tersebut.

Khataman al-Qur'an dipondok pesantren Sunan Kalijaga yang digelar pada saat tradisi ruwatan ini berbeda dengan yang dilakukan pada kegiatan biasanya. Perbedaan tersebut terletak pada saat kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan para kyai besar dan para ahli Qur'an didalamnya. Sehingga kegiatan ini mendapatkan antusias dan perhatian yang lebih dari warga sekitar untuk mengikuti kegiatan tersebut. Tidak lain dengan mengharap keberkahan dari al-Qur'an sebagai kitab petunjuk umat Islam. Banyak diantara mereka yang memiliki keyakinan bahwa dengan mengikuti kegiatan ini akan mendapatkan keberkahan.

## **2. Pagelaran wayang kulit dengan lakon “Bethorokolo Sirno Soko Bumi Nusantoro”**

Adapun hal yang menarik dari tradisi ruwatan yaitu adanya pagelaran wayang dalam prosesi ruwatan berlangsung. Pada saat upacara ruwatan dilaksanakan pementasan wayang dan hal ini menjadi ciri khas utama dari adanya tradisi ruwatan, baik ruwatan Jawa maupun ruwatan yang terdapat pada pondok Sunan Kalijaga yang telah mengalami akulturasi budaya didalamnya. Pagelaran wayang ini dipandu dengan seorang dalang, yang mana dalang tersebut merupakan seorang yang menyampaikan dan memainkan wayang dengan tema khusus yaitu “Bethorokolo Sirno Soko Bumi Nusantoro” dalang yang memerankan permainan wayang pada saat tradisi ruwatan ini merupakan dalang khusus yang mempunyai kemampuan lebih dan tidak sembarang dalang. Oleh karena itu terdapat nilai tersendiri bagi dalang yang memainkan wayang pada saat prosesi tradisi ruwatan ini.

Aspek pewayangan dalam upacara ruwatan sangat penting sehingga peranan dalang sangat penting untuk menggelar acara ruwatan dan sebagai pemandu pewayangan, diantaranya yaitu mengandung sikap dan pandangan serta pola pikir dari masyarakat. Karena pada intinya adat istiadat merupakan sesuatu kebiasaan yang terus diulang-ulang dan merupakan suatu kebiasaan yang mengikat masyarakat dan juga suatu cita-cita untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Wayang sendiri merupakan suatu pertunjukkan tradisional yang dimainkan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka atau sejenisnya. Pagelaran wayang yang diadakan pada saat kegiatan ruwatan dipondok Sunan Kalijaga ini tidak jauh berbeda dengan prosesi pagelaran wayang pada umumnya. Sebagaimana pagelaran wayang yang menggunakan boneka wayang kemudian dimainkan. Namun cerita yang disampaikan oleh dalang adalah mengenai batharakala sirna saka bumi. Cerita yang disampaikan oleh dalang tersebut memuat makna dan pelajaran yang sangat penting bagi para peserta ruwatan karena menceritakan dan menjelaskan tentang ilmu alam, jati diri manusia dan ketuhanan. Pertunjukkan wayang kulit dimulai pada pukul 09.00 WIB sampai 12.00 WIB. Dalam pertunjukkan wayang ini dalang menjelaskan cerita lakon Batharakala serta tujuan dari ruwatan anak tunggal, anak kembar dan lain sebagainya. Pada cerita Batharakala semua diceritakan baik dari tokoh Guru, Dewi Uma, Batari Durga, dan Wisnu. Dari cerita pewayangan tersebut mengajarkan kepada manusia agar tidak menjadi manusia yang serakah.

### 3. **Mauidhoh Hasanah**

Setelah prosesi pagelaran wayang digelar acara selanjutnya adalah mauidhoh hasanah. Kegiatan ini juga merupakan salah satu kegiatan inti dari adanya prosesi ruwatan dipondok Sunan Kalijaga. Mauidhoh hasanah merupakan kegiatan ceramah yang dipimpin oleh seorang yang ahli dalam bidangnya, oleh karena itu pemimpin dari acara ini adalah pengasuh dari

pondok Sunan Kalijaga. Namun ketika beliau tidak bisa menyampaikannya maka akan digantikan oleh menantunya. Mauidhoh hasanah ini bertujuan untuk mengajak para peserta ruwatan agar lebih taat kepada Allah SWT dengan memberikan berbagai macam edukasi pada saat prosesi ini. Adapun hal yang disampaikan pada saat prosesi ini adalah mengenai agama Islam baik ajaran Islam dari segi akhlak, budaya serta ilmu ketuhanannya. Sehingga dengan demikian maka diharapkan nantinya akan membawa dampak yang baik bagi para peserta ruwatan. Prosesi mauidhoh hasanah pada saat ruwatan dipondok Sunan Kalijaga ini berbeda dengan adanya prosesi ruwatan yang ada pada umumnya. Karena pada intinya kegiatan ruwatan dipondok Sunan Kalijaga ini bertujuan untuk menyebarkan agama Islam atau dakwah agama Islam.

#### **4. Do'a Bersama dan Baiat**

Do'a merupakan sarana komunikasi antara manusia dengan sang pencipta. Selain itu do'a juga sebagai sarana beribadah. Oleh karena itu do'a bukan semata-mata sebagai upaya untuk memohon pertolongan kepada Allah namun juga sebagai bentuk taat kita kepada sang pencipta sebagai makhluk. Do'a juga berarti kecenderungan kepada sesuatu pada diri kita melalui suara dan kata-kata karena do'a merupakan permohonan dan permintaan dari seorang hamba kepada sang kuasa dengan menggunakan beberapa lafadz yang











Minyak ruwatan ini sebagai media ikhitar atau sarana do'a para peserta ruwatan dalam mencapai tujuannya yang digunakan pada saat mandi. Banyaknya perbedaan pandangan mengenai pembagian minyak ruwatan dipondok pesantren Sunan Kalijaga ini menjadi problem dikalangan para pembesar agama yang terdapat disekitar pondok Sunan Kalijaga. Bagi mereka hal tersebut menyimpang dari ajaran Islam karena agama Islam sendiri tidak mengajarkan hal tersebut. Namun menurut pengasuh pondok Sunan Kalijaga hal tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Karena pada intinya dengan diadakannya tradisi tersebut, dipondok pesantren Sunan Kalijaga ini untuk membantu masyarakat dalam mengadakan tradisi yang sudah mereka yakini dan oleh karena tradisi yang ada terdapat ajaran yang menyimpang dari agama Islam, oleh karena itu maka pondok pesantren Sunan Kalijaga menghadirkan suatu inovasi yang mana tidak juga merubah dan meninggalkan suatu budaya tradisi yang telah ada pada masyarakat Jawa namun dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam didalamnya. Sehingga tradisi ruwatan dipondok pesantren Sunan Kalijaga ini menjadi salah satu upaya media penyebaran agama Islam di era saat ini.

Minyak ruwatan sendiri dibuat dengan menggunakan ritual khusus yang mana pada minyak tersebut mengandung do'a dari para ulama' dan santri. Selain itu ketika proses pembuatan minyak ruwatan ini juga ada khataman al-Qur'an sebanyak 41x dan kemudian adanya do'a bersama oleh anak yatim piatu lebih dari 600 anak, yang kemudian dibuat ketika adanya















Pada mulanya manusia merupakan makhluk sosial yang mana ia tidak akan mampu menjalankan setiap kegiatannya sendiri dan pasti akan membutuhkan bantuan dari individu lain. Sehingga dari sisi inilah manusia dinamakan makhluk sosial, yang pasti dalam setiap menjalani kehidupan sosial akan melibatkan campur tangan manusia lain didalamnya. Dalam kegiatan tradisi ruwatan yang berlangsung pada setiap tahunnya dipondok Sunan Kalijaga ini setiap individu yang mengikutinya diajarkan untuk mempunyai kesadaran sosial yang tinggi bahwa ia hidup dengan bersosial dan pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu sikap menjaga keharmonisan hubungan diantaranya sangat penting.

Adapun bentuk dari upaya pembangunan jiwa sosial tersebut menurut salah satu peserta tradisi ruwatan tersebut adalah setiap individu yang mengikuti kegiatan tersebut diharapkan untuk memiliki hubungan yang baik pasca mengikuti tradisi tersebut. Baik dalam berkeluarga maupun bertetangga, sehingga jika terdapat diantaranya yang sakit ataupun membutuhkan bantuan sebagai manusia adapun kewajibannya untuk membantu dan menolongnya tanpa pandang status sosial. Karena bagaimanapun juga mereka adalah sesama manusia yang juga merupakan makhluk sosial. Dalam pelaksanaan kegiatan ruwatan sendiri dilakukan oleh pondok pesantren Sunan Kalijaga yang mana pada pondok tersebut yang menjadi contoh bagi masyarakat untuk menjadi teladan yang baik. Oleh karenanya Kyai berusaha menjadi teladan untuk santri dipondok pesantren sebagai contoh untuk para santrinya.

## 5. Menumbuhkan sikap empati dan tolong menolong sesama manusia

Empati merupakan bagian penting dalam berkomunikasi, karena komunikasi dengan empati akan menumbuhkan komunikasi dari sisi persuasif maupun informatif.<sup>63</sup> Jika rasa empati ada pada setiap manusia maka akan tercipta suatu hubungan yang baik dalam hubungan antar kelompok individu. Adanya tradisi ruwatan yang terdapat dipondok pesantren Sunan Kalijaga menjadi sebuah alat untuk menumbuhkan rasa empati bagi setiap manusia. Tradisi ruwatan yang digelar dipondok pesantren Sunan Kalijaga diikuti oleh banyak peserta dan dari berbagai golongan ada yang dari golongan yang tingkat perekonomian menengah keatas dan begitupula sebaliknya. Dari prosesi kegiatan ruwatan tersebut salah satunya terdapat rangkaian untuk membagi sedekah.

Pada saat pembagian sedekah tidak lain bertujuan untuk menumbuhkan sikap empati dan tolong menolong diantara mereka. Dari setiap rangkaian prosesi memuat pesan tersendiri yang terkandung didalamnya untuk difahami dan kemudian dipraktekkan pada kehidupan sosial. Membagikan sedekah kepada orang yang membutuhkan menjadi kegiatan yang menjadikan manusia sadar akan pentingnya mempunyai sikap empati pada setiap diri manusia. Seperti ungkapan salah satu peserta yang tengah mengikuti kegiatan tersebut mengatakan bahwa ketika hendak mengikuti kegiatan ruwatan masing-masing peserta diwajibkan untuk membawa berkat untuk kemudian disedekahkan kepada yang

---

<sup>63</sup> Ade Masturi, *Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Prespektif Psikologi Komunikasi)*, Jurnal Komunika, Vol.4, No.1 Januari-Juni 2010, 3.



Kalijaga, membantu meringankan beban bagi setiap peserta ruwatan, karena biaya yang dikeluarkan tidaklah banyak dan relatif murah dari pada ruwatan yang dilakukan secara individu.

Ruwatan massal dipondok pesantren Sunan Kalijaga diikuti oleh berbagai peserta dari berbagai macam kalangan, uang pendaftaran dari ruwatan missal ini sebesar Rp.300.000 bagi setiap peserta wajib membayar uang pendaftaran tersebut untuk mengikuti acara ruwatan missal dipondok pesantren Sunan Kalijaga. Lain halnya jika ruwatan secara pribadi akan menghabiskan biaya yang cukup besar. Terlihat dari pagelaran wayang yang diadakan pada saat acara ruwatan membutuhkan biaya yang cukup banyak. Mulai dari persiapan apa saja hal yang harus ada pada saat acara ruwatan mulai dari hal peralatan umum hingga konsumsi jika dilakukan secara pribadi akan membutuhkan biaya yang cukup besar, namun untuk meminimalisir pengeluaran yang cukup tinggi tersebut pondok pesantren Sunan Kalijaga menghadirkan ruwatan missal yang dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama. Sehingga peran ruwatan dalam aspek perekonomian dari segi hal ini sangatlah berperan penting didalamnya. Jika dilihat dari aspek ekonomi kegiatan ruwatan membutuhkan dana yang cukup besar dan jika dilakukan dengan bersama-sama maka akan mempermudah dalam pelaksanaannya dan bisa membantu kalangan yang kurang mampu karena pada hakikatnya tidak semua orang dari kalangan yang berada.

## **2. Membantu masyarakat dalam meningkatkan perekonomian**

Tradisi ruwatan yang digelar dipondok pesantren Sunan Kalijaga Pakuncen Patianrowo ini, memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan perekonomian warga sekitar desa Pakuncen. Banyak dari mereka yang kemudian membuka usaha pada waktu tradisi tersebut dilaksanakan. Seperti halnya dengan banyak warga yang kemudian berjualan baik makanan, cemilan maupun minuman. Salah satu dari warga desa Pakuncen tersebut mengatakan bahwa pada waktu kegiatan ruwatan dilaksanakan banyak sekali pengunjung yang datang sehingga moment tersebut dijadikan sebagai ladang usaha bagi warga sekitar pondok Sunan Kalijaga tersebut, dan hasil yang didapatkan cukup tinggi karena banyaknya pengunjung yang datang. Banyak warga desa Pakuncen Patianrowo yang kemudian membuka usaha dagang pada saat acara ruwatan digelar. Adapun kegiatan perdagangan yang dilakukan pada saat acara ruwatan ini sangatlah menguntungkan karena banyaknya para pembeli. Selain dengan membuka usaha dagang ada juga yang menjadikan moment tersebut dengan membuka lahan parkir bagi sebagian warga sekitar desa Pakuncen.

Ladang parkir yang dibuka oleh desa Pakuncen tersebut cukup menguntungkan karena banyaknya kendaraan yang berdatangan dari masing-masing pengunjung. Meskipun demikian banyak dari warga sekitar yang saling membagi tempat dan waktu untuk menyukseskan kegiatan ruwatan tersebut dan saling bekerjasama untuk saling menguntungkan dalam kegiatan ekonomi. Kegiatan ruwatan yang diadakan oleh pondok pesantren Sunan Kalijaga diikuti



berjalan. Budaya yang ada pada saat ini merupakan hasil dari perkembangan yang ada dari anak cucu bangsa yang terus melestarikan budaya-budaya yang ada.

Kebudayaan sendiri ada karena suatu kebiasaan yang ada pada masa zaman nenek moyang yang kemudian diwariskan secara turun-temurun dan kemudian dilestarikan oleh generasi penerusnya hingga terbentuklah suatu kebudayaan. Sebagaimana tradisi ruwatan merupakan salah satu budaya yang telah ada pada masa zaman nenek moyang, dan menjadi warisan budaya yang terus dilestarikan oleh para generasi penerusnya. Keyakinan yang ada pada setiap orang yang masih memegang teguh ajaran-ajaran nenek moyang, mereka akan melakukan tradisi ruwatan karena terdapat kepercayaan bahwa jika seseorang yang termasuk dari golongan yang harus diruwat tidak melakukan ruwatan maka akan mendapatkan musibah. Bagi sebagian masyarakat pasti merasa asing dengan adanya tradisi ruwatan dan bahkan di era zaman modern ini banyak dari mereka yang tidak mengetahui tentang apa itu tradisi ruwatan.

Tradisi ruwatan sangat menarik untuk dikaji dan terus dilestarikan dan dikembangkan karena didalamnya mengandung nilai-nilai penting dan pesan moral untuk kita kaji. Adapun pesan moral yang menonjol adalah mengenai pagelaran wayang dengan cerita “Batara Kala Sirna Saka Bumi” memiliki pesan kepada manusia untuk tidak hidup serakah. Selain dari cerita lakon pewayangan tersebut ada juga pesan moral tersendiri dari setiap prosesi kegiatan tradisi ruwatan. Mulai dari awal hingga akhir prosesi mengandung makna dan pesan, adapun kegiatan ruwatan yang terdapat dipondok pesantren Sunan Kalijaga



keyakinan mereka seseorang harus melakukan ruwatan untuk menghindari malapetaka atau mangsa dari Batara Kala.

Batara Kala menurut keyakinan mereka akan memangsa golongan *sukerta*. Ruwatan sudah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat Jawa sehingga dalam proses pelaksanaannya tidak jarang dari mereka yang dilakukan secara bersama-sama atau secara massal. Kegiatan ruwatan selalu melibatkan peran dalang untuk memandu prosesi pewayangan dan pertunjukkan wayang dan hal inilah yang menjadikan kegiatan ruwatan sangat menarik. Karena terdapat pertunjukkan wayang didalamnya. Dipondok pesantren Sunan Kalijaga melestarikan budaya Jawa tersebut untuk menjadikan tradisi tersebut tidak luntur oleh perkembangan zaman, meskipun terdapat suatu bentuk kegiatan dari prosesi ruwatan dipondok pesantren Sunan Kalijaga berbeda dengan tradisi yang ada pada umumnya.

#### **d. Peran tradisi ruwatan di pondok pesantren Sunan Kalijaga dalam aspek keagamaan**

##### **1. Membangun dan menumbuhkan kesadaran individu untuk taat beragama**

Tradisi ruwatan dipondok pesantren al-qomar menjadi salah satu kegiatan yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran bagi para peserta ruwatan untuk taat beragama. Salah satu contohnya adalah dengan membuat baiat atau janji jika sesudah mengikuti kegiatan ruwatan maka peserta yang mengikutinya harus lebih taat dalam beragama. Adapun salah satu peserta ruwatan yang mengatakan bahwa ketika selesai mengikuti kegiatan ruwatan anaknya menjadi lebih giat dalam









Saka Bumi” setelah pagelaran wayang acara selanjutnya adalah mauidhoh hasanah yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Sunan Kalijaga. Setelahnya acara berikutnya adalah do’a bersama yang dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren Sunan Kalijaga dan diikuti dengan baiat atau janji peserta ruwatan untuk taat beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Tradisi ruwatan sendiri merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa karena kepercayaan yang ada pada mereka bahwa dengan melaksanakan tradisi ruwatan maka akan mampu untuk membuang sial atau malapetaka bagi orang-orang yang termasuk dalam golongan *sukerta*. Menurut keyakinan mereka golongan *sukerta* adalah mangsa dari Batarakala, maka yang termasuk dalam golongannya harus diruwat. Namun karena adanya kegiatan ruwatan yang dirasa telah menyimpang dari agama Islam. Pondok pesantren Sunan Kalijaga berupaya untuk meluruskan segala sesuatu yang telah menyimpang dengan menggantikan beberapa kegiatan pada prosesi ruwatan dengan kegiatan yang tidak bertentangan dengan agama Islam. Dengan adanya kegiatan ruwatan ini juga memotivasi pondok pesantren Sunan Kalijaga untuk melakukan penyebaran agama Islam dengan menggunakan media ruwatan. Sehingga lahirlah tradisi ruwatan dengan memadukan budaya Jawa dan Islam yang digunakan sebagai media dakwah di era saat ini. Adanya kegiatan ruwatan dipondok pesantren tersebut juga membawa dampak yang cukup besar bagi kelangsungan warga desa sekitar pondok pesantren Sunan Kalijaga baik secara sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan.







- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung PT.Remaja Rosdakarya, 2002.
- Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT.Gramedia, 1982.
- Mukarrom, Akhwan. *Sejarah Islam Indonesia I*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Pujileksono, Sugeng. *Pengantar Antropologi*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Relin. *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*. Denpasar: Asham Gandhi Putri, 2015.
- Rukmana, Aan. dkk. *Penyerbukan Silang Antarbudaya*. Jakarta: Elex Media Kompotindo, Yayasan Nabil, 2015.
- Sarinah. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Budi Utama, 2016.
- Sarwo Edi, Fandi Rosi. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutika Prio, 2016.
- Setia Gumilar, Sulasman. *Teori-teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Shihab, M.Qurasy. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.





